YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7755

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEN TIKTOK HUSAIN BASYAIBAN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Islamic Educational Values in the TikTok Content of Husain Basyaiban (A Semiotic Analysis of Roland Barthes)

Silfa Aulia & Muhammad Yusuf
Universitas Negeri Padang
silfaaulia2903@gmail.com; muhamad.yusuf@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 20, 2025	Oct 11, 2025	Oct 23, 2025	Oct 28, 2025

Abstract

The limited number of studies analyzing the semiotics of Islamic educational values in TikTok content—particularly on the account of Husain Basyaiban—forms the background of this research, considering the significant impact of digital *dakwah* on Islamic education in the social media era. This study aims to analyze the values of *akidah*, *syariah*, and *akhlak* in Husain Basyaiban's TikTok content through Roland Barthes' semiotic approach, focusing on denotative, connotative, and mythological meanings. A qualitative content analysis method was used, with a sample of 16 videos selected through purposive sampling based on criteria such as viewer count, user engagement, and level of controversy. Data were collected through document observation and documentation, and analyzed based on Barthes' three levels of meaning. The findings reveal that Husain Basyaiban's TikTok content contains Islamic educational values distributed across three categories: *akidah* (6 videos), *syariah* (4 videos), and *akhlak* (6 videos). These results affirm that digital *dakwah* can serve as an effective medium for conveying Islamic messages creatively. However, there is a need to deepen the conveyed messages to ensure more comprehensive audience

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

understanding, rather than relying solely on symbolic representation. This study contributes theoretically to the literature on semiotic-based digital *dakwah*, and practically recommends content optimization through collaboration with Islamic scholars and media literacy education for the public to promote wiser consumption of Islamic content. It also opens avenues for further research on the long-term impact of *dakwah* content on youth behavior in the digital age.

Keywords: Islamic Educational Values; TikTok Content; Roland Barthes' Semiotics; *Akidah*; *Syariah*; *Akhlak*

Abstrak: Masih terbatasnya studi mengenai analisis semiotika nilai pendidikan Islam dalam konten TikTok, khususnya pada akun Husain Basyaiban, menjadi latar belakang penelitian ini, mengingat fenomena dakwah digital memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan Islam di era media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam konten TikTok Husain Basyaiban melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitos. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi. Sampel terdiri dari 16 video yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria jumlah penonton, interaksi, dan tingkat kontroversi. Data diperoleh melalui observasi dokumen dan dokumentasi, lalu dianalisis berdasarkan tiga tingkatan makna dalam teori Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok Husain Basyaiban memuat nilai pendidikan Islam yang terdistribusi dalam tiga kategori: akidah (6 video), syariah (4 video), dan akhlak (6 video). Penemuan ini menegaskan bahwa dakwah digital dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam secara kreatif. Namun, terdapat kebutuhan untuk memperdalam pesan agar pemahaman audiens lebih menyeluruh dan tidak sekadar simbolik. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya literatur dakwah digital berbasis semiotika, serta secara praktis merekomendasikan optimalisasi konten melalui kolaborasi dengan ulama dan edukasi literasi media bagi masyarakat agar lebih bijak dalam mengonsumsi konten keislaman. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan mengenai dampak jangka panjang konten dakwah terhadap perilaku generasi muda di era digital.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam; Konten TikTok; Semiotika Roland Barthes; Akidah; Syariah; Akhlak.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat di era modern telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh pengetahuan. Internet kini menjadi kebutuhan utama dalam aktivitas sosial dan pendidikan, mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan budaya digital (Deslina, 2024). Salah satu bentuk nyata dari perkembangan ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang ekspresi, pertukaran ide, dan penyebaran informasi dalam berbagai bidang, termasuk keagamaan

(Rahmadhani et al., 2024). Di antara berbagai platform yang berkembang, TikTok menjadi fenomena global dengan karakteristik unik berupa video pendek yang dikemas secara kreatif dan mudah diakses (Malihah, 2019). Popularitas TikTok tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga meluas ke berbagai usia dan profesi (Faoziyah, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial, termasuk TikTok, memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan dan dakwah Islam. Menurut Hutamy et al., (2021), media digital dapat menjadi ruang alternatif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang menarik dan komunikatif. Sementara itu, Ruslan Afendi et al., (2023) menegaskan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan Islam dapat meningkatkan minat belajar dan memudahkan penyampaian materi religius kepada masyarakat luas. Sari & Ni'amah, (2022) juga menemukan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran spiritual generasi muda jika konten yang disampaikan sesuai dengan prinsip syariah. Dengan kata lain, platform seperti TikTok dapat menjadi sarana dakwah kontemporer yang menyentuh aspek emosional dan intelektual audiens.

Namun, pesatnya perkembangan media sosial juga membawa tantangan besar. Banyak konten yang tidak sesuai dengan norma etika dan agama beredar luas tanpa penyaringan yang memadai (Khosla & El - Yunusi, 2024). Paparan terhadap konten semacam ini dapat mengubah cara berpikir dan perilaku generasi muda, bahkan melemahkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral (Nahla et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk menyeimbangkan pengaruh negatif media dengan memberikan panduan moral dan spiritual yang kokoh (Siregar, 2022). (Herwati, 2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan nilai akidah, syariah, dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter muslim sejati. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan dakwah digital yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan transformatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti media sosial sebagai ruang dakwah digital. Penelitian oleh (Sari & Ni'amah, 2022) menunjukkan bahwa dakwah melalui media sosial mampu menarik perhatian audiens dengan gaya penyampaian yang kreatif. Namun, penelitian ini belum menjelaskan secara mendalam bagaimana pesan dakwah dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan linguistik. Alvioniza (2023) meneliti kreativitas konten TikTok

dalam menyampaikan pesan moral, tetapi belum menguraikan struktur makna yang tersembunyi di balik simbol dan narasi yang digunakan. Lubis (2025) menyoroti pendekatan dakwah Husain Basyaiban sebagai representasi dakwah modern yang komunikatif, tetapi fokus penelitiannya lebih pada karakteristik audiens, bukan pada nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam konten. Demikian pula, Ridwan & Tasruddin (2025) menyoroti fenomena penyebaran dakwah di media sosial, namun belum menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami kedalaman maknanya. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Salah satu sosok pendakwah muda yang berhasil memanfaatkan TikTok secara efektif adalah Husain Basyaiban, kreator dakwah asal Madura yang lahir pada 12 Agustus 2002. Ia mulai aktif berdakwah melalui media sosial sejak 2018 dan kemudian memperoleh popularitas besar di TikTok sejak 2020. Hingga Juni 2025, akun TikTok miliknya (@kadamsidik00) memiliki lebih dari 6,3 juta pengikut dan 400 juta like (Utami, 2022). Kontennya mengangkat tema keagamaan, sosial, dan moral dengan gaya yang santai dan mudah diterima oleh kalangan muda. Menurut Sari & Ni'amah (2022), gaya bahasa Husain yang santun dan argumentatif menciptakan atmosfer dakwah yang dialogis. Selain itu, pendekatannya yang empatik membuat pesan dakwahnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional audiens (Lubis, 2025).

Dalam konteks teoritik, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan pesan-pesan dakwah dalam konten TikTok Husain Basyaiban. Roland Barthes (1915–1980) merupakan tokoh strukturalis Prancis yang mengembangkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisis tanda (Sudipa, 2021). Barthes memandang bahwa tanda tidak hanya mengandung makna literal (denotatif), tetapi juga menyimpan makna budaya dan ideologis (konotatif) yang dapat membentuk mitos sosial (Barthes, 2004). Dalam konteks dakwah digital, tanda-tanda visual, ekspresi wajah, pilihan kata, dan simbol religius yang digunakan pendakwah dapat mencerminkan nilai-nilai tertentu yang lebih dalam dari sekadar pesan verbal (Faoziyah, 2023). Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes dianggap relevan untuk membongkar struktur makna yang terkandung dalam konten TikTok Husain Basyaiban, terutama dalam memahami representasi nilai pendidikan Islam yang diusungnya.

Selain memberikan landasan teoritik, penelitian ini juga menonjolkan kebaruan (novelty) dengan memadukan kajian dakwah digital dan analisis semiotik. Sebagian besar

penelitian terdahulu lebih menyoroti efektivitas media sosial sebagai alat dakwah (Rahmadhani et al., 2024) atau perilaku pengguna terhadap konten keagamaan (Nahla et al., 2024). Kajian semiotika dalam konteks dakwah Islam di TikTok masih sangat terbatas, padahal pendekatan ini penting untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol keislaman dikonstruksi dan diinterpretasikan di ruang digital. Dengan menggunakan teori Barthes, penelitian ini tidak hanya memeriksa isi pesan, tetapi juga menelaah ideologi, mitos, dan nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam video-video Husain Basyaiban.

Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak, sebagaimana tercermin dalam konten dakwah TikTok Husain Basyaiban. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam video dakwah tersebut melalui kerangka teori Roland Barthes. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang dakwah digital serta menjadi acuan praktis bagi pendakwah dan pendidik dalam mengembangkan strategi komunikasi keagamaan yang efektif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Islam di era media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang akurat, dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk memahami serta mengantisipasi permasalahan dalam dunia pendidikan(Sugiyono, 2022). Jenis penelitian yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis), yang secara praktis digunakan untuk menarik kesimpulan melalui identifikasi karakteristik khas dari pesan komunikasi atau informasi, seperti video, teks, atau objek terdokumentasi lainnya (Ulfah et al., 2022).

Desain penelitian ini berbasis pada analisis semiotika Roland Barthes, di mana segala sesuatu dalam kehidupan dipandang sebagai tanda yang perlu diberi makna, dengan fokus pada tingkatan denotasi sebagai makna langsung dan konotasi sebagai makna tambahan terkait nilai, emosi, dan persepsi (Hoed, 2011). Partisipan dalam penelitian ini adalah konten TikTok Husain Basyaiban tahun 2020, dengan teknik sampling purposive yang memilih 16 video dari total 141 konten yang relevan dengan nilai pendidikan Islam, berdasarkan kriteria seperti jumlah penonton terbanyak, interaksi komentar tinggi, konten kontroversial, dan

topik yang jarang dibahas oleh Husain (dari 245 konten total tahun 2020, termasuk 1.107 postingan keseluruhan hingga Juni 2025).

Instrumen utama adalah penulis sendiri, yang melakukan observasi sistematis terhadap fenomena objek melalui penayangan video dan pengamatan unsur monolog, dialog, serta elemen visual, serta dokumentasi berupa pengunduhan dan pencatatan data dari akun TikTok @kadamsidik00, dengan dukungan data sekunder dari sumber seperti internet, jurnal, dan referensi terkait untuk memperkuat analisis (Rahmadi, 2011; Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap video dan dokumentasi arsip, di mana data primer berasal dari konten TikTok Husain, sementara data sekunder mendukung interpretasi, dengan indikator nilai pendidikan Islam meliputi akidah (ilahiyat, nubuwat, ruhaniat, sam'iyyat, keimanan, ideologi, dan tradisi), syariah (ibadah, muamalah, hukum wajib/haram/sunnah/makhruh/mubah), serta akhlak (mahmudah, madzmumah, pribadi, sosial, dakwah, dan kepemimpinan).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data melalui penyaringan informasi relevan seperti monolog, dialog, teks, simbol, dan visual; penyajian data dalam narasi terstruktur atau diagram; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semiotika Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos, dengan langkah-langkah spesifik mulai dari pengumpulan data melalui identifikasi dan pengunduhan video, reduksi dengan penayangan berulang, penyajian naratif, hingga kesimpulan yang didukung bukti valid (Sugiyono, 2019)

HASIL

Video 1:

Dalam video ini, Husain Basyaiban menanggapi pertanyaan dari seorang warganet mengenai keabsahan puasa ketika seseorang menyayat tangannya hingga berdarah. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami batasan hukum membatalkan puasa dalam Islam. Berikut bagan analisis semiotika Roland Barthes pada video 1:

Tabel 1*. Semiotika Video 1*

Penanda I	**Petanda I**
Menyayat tangan sampai berdarah saat puasa	Perbuatan melukai diri sendiri
Penanda II	Petanda II
Keputusasaan dan hilangnya kendali diri.	Tindakan yang mencerminkan lemahnya keimanan
Mitos	
Islam menekankan pentingnya menjaga jiwa dan tubuh sebagai amanah dari Allah SWT	

Video 2:

Video ini menampilkan gaya dakwah Husain Basyaiban yang ringan dan komunikatif dalam menjawab pertanyaan seputar tata cara wudhu. Dengan menggunakan bahasa yang akrab seperti "*ya enggak gitu sistemnya, Bambang,"*. Dalam dal ini Husain mengemas hukum fikih dengan pendekatan yang dekat dengan audiens muda. Berikut tabel semiotika Roland Barthes dari video 2:

Tabel 2. *Semiotika Video 2*

Penanda I	**Petanda I**
Membasuh lebih dari tiga kali dalam wudhu	Tindakan berlebihan dalam beribadah.
Penanda II	Petanda II
Sikap melampaui batas yang tidak dicontohkan Rasulullah SAW	Kesalahan dalam memahami makna ibadah.
Mitos	
Islam menolak sikap berlebihan (ghuluw) dan menekankan keseimbangan dalam menjalankan syariat.	

Video 3:

Video ini merupakan salah satu konten reflektif Husain Basyaiban yang menekankan makna spiritual dari keindahan surga. Ia mengajak penonton untuk tidak hanya memandang surga sebagai tempat kenikmatan fisik, tetapi juga sebagai tujuan tertinggi berupa pertemuan dengan Allah SWT. berikut tabel semiotika Roland Barthes video 3:

Tabel 3. *Semiotika Video 3*

Penanda I	**Petanda I**
Puncak keindahan surga adalah ketika Allah membuka tabir hijab-Nya	Kenikmatan tertinggi berupa melihat Allah.
Penanda II	Petanda II
Kedekatan spiritual antara hamba dan Sang Pencipta.	Tujuan akhir seorang mukmin adalah memperoleh ridha dan perjumpaan dengan Allah SWT.
Mitos	
Surga bukan hanya tempat kenikmatan fisik, melainkan simbol cinta dan kerinduan seorang hamba kepada Tuhannya.	

Video 4:

Video ini menyoroti fenomena sosial di media digital, yakni kebiasaan sebagian orang untuk mengomentari penampilan perempuan berhijab dengan nada merendahkan. Husain Basyaiban menegaskan bahwa dalam Islam, menasihati harus dilakukan dengan adab dan kasih sayang, bukan dengan menghakimi. Berikut tabel semiotika Roland Barthes untuk video 4:

Tabel 4*. Semiotika Video 4*

Penanda I	**Petanda I**
Ucapan menghina perempuan berhijab	Perilaku merendahkan sesama Muslim.
Penanda II	Petanda II
Perilaku yang tidak mencerminkan akhlak Islam.	Menasihati dengan cara yang salah justru menimbulkan dosa
Mitos	
Islam mengajarkan nasihat yang lembut, penuh kasih, dan menjaga kehormatan sesama	

Video 5:

Video ini membahas pertanyaan warganet mengenai hukum penggunaan skincare dalam Islam. Melalui jawabannya, Husain Basyaiban memberikan penjelasan yang sederhana namun sarat makna syar'i. Ia mengajak audiens untuk memahami bahwa Islam tidak melarang

seseorang merawat diri, selama tidak melampaui batas dan tidak mengubah ciptaan Allah. Berikut merupakan tabel semiotika Roland Barthes video 5:

***Tabel 5**. Semiotika Video 5*

Penanda I	**Petanda I**
Pertanyaan tentang hukum memakai *skincare*	Keingintahuan masyarakat terhadap batasan syariat
Penanda II	Petanda II
Klarifikasi hukum Islam tentang perawatan dan perubahan diri	Pemahaman bahwa Islam mendorong perawatan diri namun melarang perubahan ciptaan Allah SWT
Mitos	
Islam adalah agama yang seimbang: memperbolehkan perawatan diri, tetapi melarang berlebihan dan mengubah ciptaan Allah SWT	

Video 6:

Video ini menanggapi komentar yang mempertanyakan pandangan Islam terhadap penggemar K-Pop, khususnya terkait pernyataan sebagian orang yang mengatakan bahwa pecinta K-Pop tidak akan bisa bertemu Nabi Muhammad SAW. Husain Basyaiban memberikan klarifikasi dengan pendekatan rasional dan religius, menekankan bahwa cinta kepada Nabi tidak diukur dari kesukaan seseorang terhadap musik atau idola, tetapi dari bukti nyata dalam amalan dan keteladanan akhlak. Berikut merupakan tabel semiotika Roland Barthes:

***Tabel 6.** Semiotika Video 6*

Penanda I	**Petanda I**
Penggemar K-Pop tidak akan bertemu Nabi	Pandangan menghakimi terhadap kelompok tertentu
Penanda II	Petanda II
Cinta kepada idola duniawi melebihi cinta kepada Rasulullah	Kecintaan kepada Nabi harus dibuktikan dengan amal, bukan sekadar ucapan
Mitos	
Cinta kepada Nabi merupakan bagian dari akidah; mencintai dunia boleh, tetapi tidak boleh melebihi cinta kepada Rasulullah SAW	

Video 7:

Video ini menyoroti konsep "syafaat persahabatan" dalam ajaran Islam, yakni bentuk pertolongan yang diberikan oleh seorang mukmin kepada sahabatnya di akhirat atas izin Allah SWT. Husain Basyaiban mengaitkan hal ini dengan nilai penting dalam memilih teman yang shaleh dan beriman di dunia, karena hubungan persahabatan tersebut dapat menjadi sebab datangnya rahmat Allah kelak di akhirat. Berikut merupakan tabel penerapan semiotika Roland Barthes untuk video 7:

Tabel 1. *Semiotika Video 7*

<table>
<tr><th>Penanda I</th><th>Petanda I</th></tr>
<tr><td>Pertanyaan tentang membebaskan penghuni neraka dari surga</td><td>Rasa ingin tahu terhadap keadilan dan kasih sayang Allah</td></tr>
<tr><td colspan="2">Penanda II</td><td>Petanda II</td></tr>
<tr><td colspan="2">Penjelasan tentang syafaat persahabatan</td><td>Teman saleh dapat menjadi perantara rahmat Allah bagi sahabatnya</td></tr>
<tr><td colspan="3">Mitos</td></tr>
<tr><td colspan="3">Persahabatan karena Allah dapat menjadi jalan keselamatan di akhirat bagi orang beriman</td></tr>
</table>

Video 8:

Video ini menekankan prinsip mendidik anak secara Islami tanpa menggunakan kata-kata kasar atau menyakitkan, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Husain menekankan bahwa perkataan negatif yang kasar, meskipun dimaksudkan untuk mendidik, tidak menjadi "obat" bagi anak, melainkan berpotensi merusak mental dan karakter mereka. Berikut merupakan tabel semiotika Roland Barthes:

Tabel 2. *Semiotika Video 8*

<table>
<tr><th>Penanda I</th><th>Petanda I</th></tr>
<tr><td>Kata-kata kasar seperti "bodoh", "anjing", atau umpatan lainnya</td><td>Upaya orang tua mendidik anak dengan cara kasar</td></tr>
<tr><td colspan="2">Penanda II</td><td>Petanda II</td></tr>
<tr><td colspan="2">Kalimat kasar sebagai simbol pendidikan yang gagal</td><td>Pentingnya menasihati dengan lembut dan penuh kasih sesuai ajaran Islam</td></tr>
</table>

Mitos
Pendidikan anak dalam Islam harus dilandasi akhlak mulia, kesabaran, dan perkataan yang baik, kekerasan verbal tidak pernah menjadi cara mendidik yang benar

Video 9:

Video ini menekankan pentingnya konsistensi ibadah, khususnya shalat dan wudhu, sebagai tanda keimanan dan sebagai identitas seorang Muslim yang akan dikenali oleh Nabi Muhammad SAW di akhirat. Husain Basyaiban mengaitkan tanda fisik spiritual (bekas wudhu) dengan syafaat Nabi, sehingga menunjukkan hubungan nyata antara amal ibadah di dunia dan keselamatan di akhirat. Berikut merupakan tabel semiotika Roland Barthes video 9:

Tabel 3. *Semiotika Video 9*

Penanda I	**Petanda I**	
Bekas wudhu dan rutinitas shalat	Tanda ketaatan dan ibadah seorang Muslim	
Penanda II		Petanda II
Bekas wudhu sebagai simbol pengakuan oleh Rasulullah		Konsistensi ibadah menjadi bukti keimanan dan kedekatan spiritual
Mitos		
Amal ibadah yang konsisten adalah penanda keimanan sejati dan menjadi jalan memperoleh syafaat Nabi Muhammad SAW		

Video 10:

Video ini menekankan pentingnya memaafkan orang lain sebelum tidur sebagai amalan sederhana namun bernilai tinggi di sisi Allah SWT, yang dapat mendatangkan keberkahan dan menjanjikan surga. Husain Basyaiban menyoroti kisah sahabat Nabi yang amalan sederhana ini membuatnya masuk dalam catatan sebagai penduduk surga, sehingga menunjukkan bahwa amal kecil namun konsisten bisa memiliki dampak spiritual besar. Berikut merupakan tabel analisis semiotika Roland Barthes:

Tabel 4. *Semiotika Video 10*

Penanda I	**Petanda I**
Amalan memaafkan orang sebelum tidur	Perilaku sederhana namun konsisten dalam ibadah
Penanda II	Petanda II
Memaafkan sebagai simbol hati yang bersih dan ikhlas	Amalan sederhana yang tulus bisa mendatangkan pahala besar dan menjanjikan surga
Mitos	
Amal yang dilakukan dengan hati tulus membawa keberkahan dan kedekatan dengan Allah SWT	

Video 11:

Video ini menekankan kasih sayang Allah yang tak terbatas dan pengampunan-Nya terhadap dosa hamba yang beriman. Husain Basyaiban mengisahkan bagaimana Allah memanggil hamba-Nya di hari kiamat, menyingkap dosa-dosanya, dan kemudian mengampuni seluruh dosa dengan penuh kasih. Berikut tabel semiotika Roland Barthes:

Tabel 5. *Semiotika Video 11*

Penanda I	**Petanda I**
Allah menyingkap dosa hamba di hari kiamat	Kesadaran dosa dan pasrah kepada Allah
Penanda II	Petanda II
Dosa yang diungkap sebagai simbol kasih sayang	Pengampunan Allah menegaskan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tak terbatas
Mitos	
Pengampunan Allah menunjukkan bahwa kasih sayang-Nya melampaui kesalahan manusia	

Video 12:

Video ini menekankan kekuatan akhlak dan kebaikan dalam mengubah perilaku seseorang, bahkan orang yang tadinya fasik sekalipun. Husain Basyaiban menyoroti bagaimana Imam Abu Hanifah memuliakan tetangganya, menghormati haknya, dan menolongnya meskipun ia seorang pemabuk yang mengganggu. Berikut tabel semiotika Roland Barthes:

Tabel 6. Semiotika Video 12

Penanda I	**Petanda I**
Perlakuan baik Imam Abu Hanifah kepada pemabuk	Kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap tetangga
Penanda II	Petanda II
Pembelaan dan perhatian ulama kepada orang fasik	Akhlak mulia dapat menyentuh hati dan membawa perubahan
Mitos	
Kebaikan dan akhlak mulia seorang ulama mampu mengubah perilaku orang lain, menuntun mereka kepada jalan kebaikan dan taubat	

Video 13:

Video ini menyampaikan pesan tentang hubungan sahabat yang dilandasi iman dan kebaikan tidak hanya bernilai di dunia, tetapi juga berpotensi membawa keselamatan di akhirat. Husain menggunakan gaya tutur naratif yang lembut dan penuh penghayatan, mengisahkan dialog antara penghuni surga dan Allah sebagai pengingat akan pentingnya memilih teman yang saleh. Berikut tabel semiotika Roland Barthes:

Tabel 7. *Semiotika Video 13*

Penanda I	**Petanda I**
Sahabat yang memohon agar temannya diselamatkan dari neraka	Kasih sayang dan kepedulian sahabat terhadap sahabatnya
Penanda II	Petanda II
Kisah penghuni surga yang menolong sahabatnya dari neraka	Persahabatan sejati dilandasi oleh keimanan dan membawa keselamatan akhirat
Mitos	
Sahabat saleh dapat menjadi perantara keselamatan di akhirat; hubungan yang berlandaskan iman menjadi jalan menuju surga	

Video 14:

Video ini menekankan pentingnya menjaga akidah dan keyakinan dalam Islam. Yaitu dengan tidak menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Husain Basyaiban menegaskan bahwa perilaku ini merupakan batas krusial antara seorang Muslim dan murtad, sehingga menjadi peringatan serius bagi umat Islam.

Tabel 8. *Semiotika Video 14*

Penanda I	**Petanda I**
Menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal	Pelanggaran serius terhadap prinsip Islam
Penanda II	Petanda II
Peringatan tentang murtad	Menjaga akidah adalah kewajiban utama seorang Muslim
Mitos	
Keteguhan mempertahankan akidah adalah simbol identitas Muslim sejati	

Video 15:

Video ini menekankan etika dan hukum dalam interaksi sosial dengan non-muslim, menekankan keseimbangan antara menjaga akidah dan bersikap sopan. Husain Basyaiban menyampaikan bahwa seorang Muslim tidak dianjurkan mengawali salam kepada non-Muslim, tetapi tetap dapat membalas salam dengan cara yang pantas, sesuai dalil dan praktik Nabi SAW. berikut tabel semiotika Roland Barthes video 15:

Tabel 9. *Semiotika Video 15*

Penanda I	**Petanda I**
Memberi salam kepada non-Muslim	Etika sosial dan menjaga akidah
Penanda II	Petanda II
Menjawab salam dengan Wa'alaikum atau Wa'alaikumussalam	Fleksibilitas hukum Islam dalam interaksi sosial
Mitos	
Islam memberikan panduan etis yang seimbang antara keimanan dan interaksi sosial, menjaga prinsip akidah sekaligus menumbuhkan sikap sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat	

Video 16:

Video ini menekankan perlunya menjaga akidah dan mengikuti prinsip moral Islam terkait larangan perbuatan LGBT. Husain mengaitkan peringatan ini dengan kisah istri Nabi Luth yang celaka karena men-support perbuatan LGBT hingga menjadi contoh historis dan religius tentang konsekuensi dukungan terhadap hal yang dilarang Allah. Berikut tabel semiotika Roland Barthes Video 16:

Tabel 10*. Semiotika Video16*

Penanda I	**Petanda I**
Muslim yang mendukung LGBT	Pelanggaran terhadap prinsip syariat dan akidah
Penanda II	Petanda II
Kisah istri Nabi Luth yang celaka	Men-support perilaku haram dapat membawa kehancuran iman
Mitos	
Dukungan terhadap perbuatan yang diharamkan Allah merusak iman dan menunjukkan lemahnya kesetiaan seorang Muslim terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya.	

PEMBAHASAN

Video 1:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa kalimat "menyayat tangan sampai berdarah saat puasa" menunjuk pada tindakan fisik seseorang yang dengan sengaja melukai dirinya sendiri hingga mengeluarkan darah. Sementara itu, petanda I adalah konsep yang melekat pada tindakan tersebut, yaitu perbuatan melukai diri sendiri. Ketika penanda dan petanda ini berpadu, terbentuklah tanda I yang bermakna literal bahwa seseorang mengalami luka akibat perbuatannya sendiri ketika berpuasa. Pada tahap ini, makna yang muncul masih bersifat objektif dan faktual belum mengandung nilai moral atau ideologis tertentu.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I dari tahap sebelumnya berkembang penanda II yaitu keputusasaan dan hilangnya kendali diri. Tanda ini kemudian dikaitkan dengan petanda II, yaitu tindakan yang mencerminkan lemahnya keimanan. Ketika kedua unsur ini berpadu, terbentuklah tanda II yang bermakna bahwa tindakan menyayat tangan tidak lagi sekadar perbuatan fisik, melainkan simbol dari keadaan emosional dan spiritual seseorang yang sedang mengalami krisis iman. Makna ini muncul dari nilai-nilai budaya Islam yang menolak segala bentuk tindakan menyakiti diri sebagai ekspresi ketidakstabilan jiwa.

Tahap terakhir adalah tingkat mitos, yaitu ketika makna konotatif tersebut diterima secara sosial dan ideologis dalam sistem kepercayaan masyarakat Muslim. Kemudian pada tahap ini, tanda II berkembang menjadi penanda mitos. Mitosnya bahwa Islam memandang tubuh dan jiwa manusia sebagai amanah Allah SWT yang wajib dijaga.

Pada aspek nilai syariah, Husain menjelaskan bahwa secara hukum, menyayat tangan hingga berdarah tidak membatalkan puasa. Namun, tindakan tersebut tetap dilarang karena

bertentangan dengan prinsip hifz an-nafs (menjaga jiwa), yang merupakan salah satu tujuan pokok syariat Islam (maqāṣid al-syarī'ah). Menyayat tangan sampai berdarah itu mengarah kepada perbuatan percobaan bunuh diri. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 29:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam (Fitria et al., 2025),dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith, Abu Hayyan menafsirkan bahwa larangan tersebut secara eksplisit menunjukkan larangan untuk mengakhiri hidup sendiri karena alasan tertentu, seperti rasa putus asa, tekanan batin, atau kebingungan identitas sebagaimana sering ditemukan pada kasus bunuh diri yang dipicu oleh persoalan cinta atau beban hidup yang berat.

Video 2:

Pada tingkat denotatif, penanda I yaitu membasuh lebih dari tiga kali dalam wudhu menunjuk pada tindakan seseorang yang melakukan wudhu dengan jumlah basuhan melebihi batas yang telah ditentukan. Petanda I dari penanda tersebut adalah konsep tindakan berlebihan dalam beribadah. Ketika keduanya bersatu, terbentuklah tanda I yang bermakna literal bahwa seseorang telah melampaui jumlah basuhan yang disunnahkan Rasulullah SAW. Makna denotatifnya adalah perbuatan membasuh lebih dari tiga kali secara nyata dalam praktik wudhu sebuah tindakan yang secara fisik tampak seperti bentuk kesungguhan dalam beribadah, tetapi sebenarnya sudah melampaui batas yang dianjurkan.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I berkembang sebagai penanda II yaitu sikap melampaui batas yang tidak dicontohkan Rasulullah SAW. Penanda ini dikaitkan dengan petanda II, yaitu Kesalahan dalam memahami makna ibadah. Ketika penanda dan petanda ini berpadu, terbentuklah tanda II yang bermakna bahwa perbuatan tersebut bukan lagi sekadar tindakan berwudhu, tetapi mengandung makna moral simbol dari kesalahan dalam memahami esensi ibadah. Ucapan Husain "jangan disengajain, niat empat biar pahalanya lebih banyak, ya enggak gitu sistemnya" menegaskan bahwa perilaku tersebut merepresentasikan sikap beragama yang berlebihan . Makna konotatifnya yaitu tindakan

berwudhu lebih dari tiga kali mencerminkan keinginan untuk memperbanyak pahala, namun justru menyingkap ketidakseimbangan dalam pemahaman spiritual seseorang.

Tahap terakhir adalah tingkat mitos, ketika makna konotatif itu diterima dan dimaknai secara ideologis oleh masyarakat Muslim. Pada tahap ini, tanda II berkembang menjadi petanda mitos berupa keyakinan bahwa Islam menolak sikap berlebihan dalam beragama dan menekankan keseimbangan dalam menjalankan syariat. Ketika keduanya berpadu, terbentuklah tanda mitos berupa pandangan bahwa kesempurnaan ibadah tidak ditentukan oleh kuantitas amal, tetapi oleh keikhlasan dan ketepatan mengikuti sunnah Nabi SAW. Mitos yang muncul adalah ideologi moderasi dalam beragama bahwa Islam mengajarkan ummatnya untuk beribadah secara proporsional, menjauhi sikap ekstrem, dan berpegang pada ajaran Rasulullah sebagai bentuk ketaatan sejati.

Video ini mengandung nilai pendidikan Islam dalam aspek syariah, yaitu ketaatan terhadap tuntunan ibadah sesuai sunnah Rasulullah SAW dan larangan berlebihan (ghuluw) dalam melaksanakannya. Melalui gaya penyampaian yang santai namun tegas, Husain Basyaiban menegaskan bahwa membasuh anggota wudhu satu kali sudah sah, dua atau tiga kali adalah sunnah, dan lebih dari tiga kali termasuk perbuatan yang berlebihan (bid'ah). Nilai syariah yang terkandung di sini menekankan pentingnya menjalankan ibadah sesuai aturan, dan tidak melampaui batas yang telah ditetapkan oleh syariat . Dalil yang mendukung nilai syariah ini terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 422:

عن عَمرِو بن شُعَيب، عن أبيه، عن جَدِّه، قال: ((جاء أعرابيٌّ إلى النبيِّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، فسأله عن الوُضوءِ، فأراه ثلاثًا ثلاثًا، ثم قال: هكذا الوضوءُ، فمَن زاد على هذا، فقدْ أساء وتعدَّى وظَلَم))

Artinya: Dari [Musa bin Abu Aisyah] dari ['Amru bin Syu'aib] dari [Bapaknya] dari [Kakeknya] ia berkata; "Seorang arab badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya tentang wudhu, menurutku beliau berwudhu tiga kali-tiga kali, kemudian beliau bersabda: "seperti Inilah tatacara wudhu, barangsiapa menambahi maka ia telah berbuat keburukan, atau melampaui batas, atau zhalim."

Video 3:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa kalimat "Puncak keindahan surga adalah ketika Allah membuka tabir hijab-Nya" menunjuk pada makna literal bahwa kenikmatan tertinggi bagi penghuni surga adalah melihat Allah secara langsung. Petanda I nya adalah konsep mengenai kenikmatan tersebut, yaitu anugerah terbesar berupa kemampuan

menyaksikan keagungan Allah SWT. Ketika penanda dan petanda ini berpadu, terbentuklah tanda I, yakni makna faktual bahwa kebahagiaan sejati di surga terletak pada pertemuan dengan Allah, bukan pada kenikmatan materi seperti bidadari atau sungai-sungai. Pada tahap ini, makna masih bersifat nyata dan belum mengandung nilai spiritual yang lebih dalam.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I dari tahap sebelumnya menjadi penanda II yaitu kedekatan spiritual antara hamba dan Sang Pencipta. Tanda ini dikaitkan dengan petanda II, yaitu tujuan akhir seorang mukmin adalah memperoleh ridha dan perjumpaan dengan Allah SWT. Ketika kedua unsur ini berpadu, terbentuklah tanda II yang bermakna bahwa keindahan surga tidak lagi hanya berupa pemandangan indah, tetapi merupakan simbol hubungan ruhani antara manusia dengan Penciptanya. Ungkapan Husain seperti "Allahu Rabbi" kita hamba yang hina ini bisa melihat Allah" memperkuat konotasi kerendahan hati, rasa syukur, dan kerinduan mendalam kepada Allah SWT. Pada tahap ini, makna yang muncul bersifat emosional dan spiritual menunjukkan betapa surga sejati tidak diukur dengan kenikmatan fisik, tetapi dengan kedekatan jiwa kepada Allah.

Tahap terakhir adalah tingkat mitos, yaitu ketika makna konotatif tersebut diterima sebagai ideologi dalam kepercayaan masyarakat Muslim. Pada tahap ini, tanda II menjadi penanda mitos yakni keyakinan bahwa surga adalah simbol cinta dan kerinduan antara hamba dan Tuhannya. Dari hubungan ini terbentuklah tanda mitos berupa pandangan ideologis bahwa tujuan akhir hidup seorang mukmin bukanlah mengejar kesenangan materi, melainkan mencapai ridha Allah dan berjumpa dengan-Nya.

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam video ini adalah nilai akidah. Husain menanamkan pemahaman bahwa puncak keimanan adalah ketika seorang hamba mengarahkan seluruh ibadahnya hanya untuk meraih ridha dan perjumpaan dengan Allah, menjadikan Allah sebagai pusat cinta, tujuan, dan kebahagiaan sejati. Nilai akidah ini menegaskan pentingnya orientasi tauhid dalam kehidupan seorang Muslim, yakni menempatkan Allah sebagai tujuan akhir dari segala amal. Melalui video ini, Husain mengajarkan bahwa keindahan sejati bukanlah kenikmatan fisik, melainkan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta. Seperti firman Allah SWT dalam surah Qiyamah ayat 22-23:

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاضِرَةٌۙ ﴿٢٢﴾ اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌۚ ﴿٢٣﴾

Artinya: Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (karena) memandang Tuhannya.

Video 4:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa ucapan menghina perempuan berhijab merujuk pada tindakan nyata seseorang yang melontarkan komentar negatif terhadap cara berpakaian seorang Muslimah. Petanda I nya adalah perilaku merendahkan sesama Muslim, yakni perbuatan yang menunjukkan kurangnya rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Ketika penanda dan petanda ini berpadu, terbentuklah tanda I yang bermakna literal bahwa seseorang melakukan penghinaan terhadap Muslimah berhijab. Pada tahap ini, makna yang muncul masih bersifat faktual dan belum memuat nilai moral atau spiritual yang lebih dalam.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I berfungsi sebagai penanda II yaitu perilaku yang tidak mencerminkan akhlak Islam yang dikaitkan dengan petanda II berupa perilaku yang tidak mencerminkan akhlak Islam. Dari hubungan ini, terbentuklah tanda II yang menandakan bahwa komentar atau hinaan tersebut bukan sekadar ucapan biasa, melainkan simbol dari kegagalan seseorang dalam memahami adab Islam dalam menasihati. Dalam konteks ini, tindakan "mengomentari dengan kasar" dimaknai sebagai wujud kesombongan moral yang justru bertentangan dengan tujuan nasihat yang seharusnya penuh kasih sayang. Maka, makna konotatif yang muncul ialah bahwa menegur sesama tanpa adab adalah bentuk penyimpangan dari nilai akhlak Islam.

Tahap terakhir adalah tingkat mitos, yaitu ketika makna konotatif diterima sebagai ideologi atau pandangan yang dipegang dalam masyarakat Muslim. Tanda II menjadi penanda mitos yang dikaitkan dengan petanda mitos, yaitu gagasan bahwa Islam mengajarkan nasihat yang lembut, penuh kasih, dan menjaga kehormatan sesama. Maka terbentuklah tanda mitos berupa keyakinan bahwa perilaku kasar dalam menegur bukanlah bentuk dakwah, melainkan dosa yang dapat menodai kehormatan orang lain. Mitos ini memperkuat nilai ideologis Islam tentang pentingnya amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan dengan hikmah dan kelembutan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Video ini mengandung nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak, khususnya dalam hal adab menasihati dan menjaga lisan di ruang publik. Husain Basyaiban menyoroti fenomena sosial yang marak di media digital, di mana sebagian orang dengan mudah mengomentari penampilan perempuan berhijab dengan nada merendahkan. Melalui pesan yang disampaikannya, Husain menegaskan bahwa dalam Islam, menasihati harus dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, dan niat memperbaiki, bukan dengan menghakimi atau mempermalukan. Allah berfirman dalam QS An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Video 5:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa pertanyaan tentang hukum memakai skincare mengacu pada fenomena nyata di masyarakat, yakni rasa ingin tahu umat Muslim mengenai batasan syariat dalam merawat diri. Petanda I nya adalah keingintahuan masyarakat terhadap batasan syariat, yaitu upaya memahami apakah penggunaan skincare diperbolehkan atau tidak dalam Islam. Ketika keduanya berpadu, terbentuklah tanda I yang bermakna literal bahwa masyarakat sedang mencari kejelasan hukum Islam tentang skincare. Pada tahap ini, maknanya bersifat objektif dan faktual, belum mengandung dimensi nilai atau ideologi tertentu.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I tersebut berfungsi sebagai penanda II yaitu klarifikasi hukum Islam tentang perawatan dan perubahan diri yang dikaitkan dengan petanda II, yaitu pemahaman bahwa Islam mendorong perawatan diri namun melarang perubahan ciptaan Allah SWT. Dalam konteks ini, ucapan Husain "Bedakan antara merawat dan mengubah. Merawat, justru dianjurkan, asalkan tidak israf. Mengubah, haram." menjadi simbol penegasan nilai-nilai moderasi Islam. Tanda II yang terbentuk memaknai bahwa Islam memberi ruang bagi umatnya untuk merawat diri sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab terhadap nikmat Allah, namun menolak tindakan yang berlebihan atau mengubah ciptaan Allah. Makna konotatif ini memperlihatkan bagaimana hukum Islam tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan penuh keseimbangan antara kebutuhan fisik dan nilai spiritual.

Tahap terakhir adalah tingkat mitos, ketika makna konotatif tersebut diterima secara sosial dan ideologis dalam masyarakat Muslim. Tanda II menjadi penanda mitos yang dikaitkan dengan petanda mitos, yaitu Islam sebagai agama yang seimbang yang memperbolehkan perawatan diri, tetapi menolak sikap berlebihan dan kesombongan. Dari perpaduan ini lahirlah tanda mitos berupa pandangan ideologis bahwa Islam hadir bukan untuk membatasi kebebasan manusia, melainkan untuk menuntun agar keindahan dan fitrah diri dijaga sesuai syariat. Dengan demikian, mitos yang terbentuk menegaskan nilai

keseimbangan dalam ajaran Islam: bahwa merawat diri merupakan ibadah selama dilakukan dengan niat yang benar dan tidak melanggar batas.

Nilai syariah yang terkandung dalam video ini adalah pemahaman tentang batasan hukum Islam dalam merawat diri, yaitu membedakan antara tindakan merawat yang diperbolehkan dan mengubah yang dilarang. Melalui penjelasannya, "Bedakan antara merawat dan mengubah. Merawat, justru dianjurkan, asalkan tidak israf. Mengubah, haram," Husain Basyaiban menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri, namun tetap dalam koridor syariat yang melarang perubahan terhadap ciptaan Allah tanpa alasan yang dibenarkan. Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 199:

وَّلَاُضِلَّنَّهُمْ وَلَاُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ اٰذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِۗ وَمَنْ يَّتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِيْنًا ﴿١١٩﴾

Artinya: Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka, menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar memotongnya, dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya." Siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata.

Ayat ini menjadi landasan bagi sebagian ulama dalam menetapkan larangan terhadap segala bentuk perubahan fisik manusia, termasuk tindakan seperti operasi plastik (Shihab, 2001).

Video 6:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa pernyataan bahwa penggemar K-Pop tidak akan bertemu Nabi menunjukkan adanya pandangan sosial yang muncul di masyarakat, di mana kesukaan terhadap budaya populer dianggap bertentangan dengan kecintaan kepada Nabi. Petanda I dari pernyataan tersebut adalah pandangan yang bersifat menghakimi terhadap kelompok tertentu, yaitu penggemar K-Pop. Ketika penanda dan petanda ini berpadu, terbentuklah tanda I yang bermakna literal: adanya klaim atau stigma bahwa kecintaan terhadap budaya populer otomatis mengurangi kecintaan kepada Rasulullah SAW. Pada tahap ini, makna yang muncul masih sekadar menggambarkan fenomena opini di masyarakat tanpa dimensi nilai yang lebih dalam.

Pada tingkat konotatif, tanda I berubah menjadi penanda II yaitu cinta kepada idola duniawi melebihi cinta kepada Rasulullah. Kemudian dikaitkan dengan petanda II, yaitu kecintaan kepada Nabi harus dibuktikan dengan amal, bukan sekadar ucapan. Dalam konteks

ini, pernyataan Husain "kamu mencintai idolamu melebihi cinta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ya mana bisa kamu ketemu Nabi kalau sudah sampai taraf seperti itu?" menjadi simbol dari nilai spiritual Islam yang menekankan keseimbangan cinta. Tanda konotatif ini mengandung pesan moral bahwa mengidolakan tokoh duniawi, termasuk artis K-Pop, tidak dilarang selama cinta tersebut tidak melampaui cinta kepada Rasulullah. Ucapan Husain juga secara halus mengkritik kecenderungan sebagian pihak yang menilai cinta kepada Nabi hanya dari lahiriah, bukan dari bukti nyata berupa amal dan akhlak.

Sementara itu, pada tingkat mitos, makna konotatif berkembang menjadi gagasan ideologis bahwa cinta sejati kepada Nabi merupakan bagian dari akidah dan harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Mitos ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan: manusia boleh mencintai hal-hal duniawi, seperti musik atau budaya populer, selama kecintaannya kepada Rasulullah tetap menjadi yang tertinggi. Pandangan Husain juga mengandung kritik terhadap sikap ekstrem yang menyamaratakan semua penggemar K-Pop sebagai orang yang jauh dari Nabi.

Nilai akidah yang terkandung dalam video ini adalah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Husain Basyaiban menegaskan bahwa seseorang tidak akan dapat bertemu Nabi di akhirat apabila tidak memiliki rasa cinta kepada beliau, mengaku cinta tanpa bukti, atau lebih mencintai idolanya daripada Rasulullah SAW. Pesan ini memperlihatkan bahwa cinta kepada Nabi bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan wujud nyata dari keimanan yang sebenarnya. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ رواه البخاري

Artinya: Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia.

Seorang mukmin yang benar-benar mencintai Nabi akan berusaha meneladani ajarannya, mengikuti sunnahnya, serta menempatkan beliau di atas kecintaan terhadap segala hal duniawi, termasuk figur publik seperti artis atau idola.

Video 7:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa pertanyaan tentang kemungkinan membebaskan penghuni neraka dari surga menandakan adanya rasa ingin tahu netizen mengenai konsep kasih sayang dan keadilan Allah di akhirat. Petanda I nya adalah rasa

penasaran manusia terhadap kebesaran rahmat Allah dan batasan kekuasaan manusia di akhirat. Ketika penanda dan petanda ini berpadu, terbentuklah tanda I, yaitu makna literal bahwa seseorang ingin memahami sejauh mana cinta dan ampunan Allah bekerja dalam konteks hubungan antarmanusia di akhirat. Pada tahap ini, makna denotatif menggambarkan hubungan tanya jawab yang bernuansa teologis, tanpa dimensi nilai yang lebih dalam.

Selanjutnya, tanda I tersebut berubah fungsi menjadi penanda II yaitu penjelasan tentang syafaat persahabatan yang berhubungan dengan petanda II, yakni bentuk kasih Allah yang diberikan melalui teman saleh. Pernyataan "teman yang klop ini bisa minta ke Allah buat jadi syafaat bagi kita" menjadi simbol nilai konotatif yang menggambarkan betapa pentingnya hubungan pertemanan dalam bingkai iman. Di sini, tanda konotatif bermakna bahwa pertemanan sejati tidak hanya dibangun atas dasar kesenangan duniawi, tetapi menjadi sarana spiritual untuk saling menolong menuju surga. Husain menghadirkan konsep persahabatan yang tidak sekadar sosial, tetapi religius yakni hubungan yang saling meneguhkan iman dan amal saleh.

Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi gagasan besar yang menampilkan ideologi Islam tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan seiman). Mitos yang dibangun adalah bahwa persahabatan karena Allah memiliki kekuatan transendental yang mampu menjadi jalan keselamatan di akhirat. Makna mitologis video ini menekankan bahwa memiliki teman yang saleh bukan sekadar penting secara sosial, tetapi juga merupakan wujud kasih sayang dan solidaritas antarumat beriman yang mencerminkan rahmat Allah.

Video ini menanamkan nilai akhlak persahabatan dalam Islam, yaitu menjalin hubungan yang berlandaskan keimanan, kasih sayang, dan saling menuntun dalam kebaikan. Husain Basyaiban melalui ceritanya tentang "syafaat persahabatan" menunjukkan bahwa teman yang baik bukan hanya yang menyenangkan di dunia, tetapi juga yang peduli terhadap keselamatan kita di akhirat. Ucapan Husain "Makanya mulai sekarang kalian cari teman yang baik" mengandung pesan akhlak agar seorang Muslim memilih teman yang saleh, karena teman memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan iman seseorang. alam sebuah hadits riwayat Abu Daud dan Tirmidzi Rasulullah SAW bersabda:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

Artinya: Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya."

Video 8:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa kata-kata kasar seperti "bodoh" atau "anjing" mengacu pada bentuk komunikasi negatif yang dilakukan sebagian orang tua terhadap anaknya. Petanda I nya adalah upaya orang tua mendidik anak dengan cara yang kasar atau penuh amarah, yang secara literal dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku anak. Ketika kedua unsur ini berpadu, terbentuklah tanda I, yaitu makna literal bahwa sebagian orang tua masih menggunakan kekerasan verbal sebagai sarana mendidik anak. Makna denotatif ini menampilkan fakta sosial yang sering terjadi di masyarakat, tanpa melibatkan penilaian moral yang lebih dalam.

Selanjutnya, tanda I ini beralih menjadi penanda II dalam sistem semiotika tingkat kedua. Pada tahap ini, penanda II berupa kalimat kasar yang diucapkan dengan maksud mendidik berhubungan dengan petanda II, yaitu pentingnya menasihati anak dengan penuh kasih, kelembutan, dan akhlak yang baik. Makna konotatif yang muncul adalah bahwa perkataan lembut dan sabar merupakan kasih sayang orang tua terhadap anak. Kalimat yang dikutip Husain "Allah tidak akan pernah menggunakan kata-kata yang dibenci-Nya sebagai obat penawar bagi orang lain" menjadi simbol moral yang kuat bahwa sesuatu yang buruk di mata Allah tidak mungkin menghasilkan kebaikan. Pada tingkat ini, konotasi yang terbentuk bukan sekadar ajakan untuk bersikap lembut, melainkan refleksi spiritual tentang bagaimana ucapan mencerminkan kualitas iman seseorang.

Pada tingkat mitos, makna konotatif ini berkembang menjadi ideologi atau pandangan hidup yang lebih luas: pendidikan anak dalam Islam harus berlandaskan akhlak mulia dan kasih sayang, bukan kekerasan. Mitos ini berfungsi menentang pandangan masyarakat yang masih menganggap kata-kata keras atau hukuman verbal sebagai bentuk kedisiplinan. Dalam kerangka pemikiran Barthes, mitos tersebut menampilkan bagaimana nilai-nilai keislaman tentang kasih sayang)dan akhlaq karimah telah dinaturalisasi menjadi kebenaran moral yang universal yakni bahwa mendidik dengan kekerasan, baik fisik maupun verbal, tidak pernah menjadi cara yang diridhai Allah. Melalui pesan ini, Husain mengajak penonton untuk meneladani metode pendidikan Rasulullah SAW yang penuh kelembutan dan memahami bahwa setiap zaman menuntut pendekatan berbeda, sebagaimana kutipan, "Jangan didik anak-anak kalian sebagaimana zaman kalian, karena zaman mereka berbeda dengan zaman kalian."

Video ini menampilkan nilai akhlak dalam cara berbicara dan mendidik anak sesuai ajaran Islam. Husain Basyaiban menekankan bahwa orang tua tidak seharusnya menggunakan kata-kata kasar atau hinaan saat menegur anak, karena ucapan yang buruk tidak dapat menjadi sarana perbaikan, justru dapat melukai perasaan dan menghancurkan mental anak. Video ini mengajarkan bahwa mendidik anak dengan kelembutan dan ucapan yang baik merupakan wujud nyata dari akhlak mulia dan kasih sayang yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Video 9:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa bekas wudhu dan rutinitas shalat menunjukkan tanda lahiriah dari seorang Muslim yang taat beribadah. Petanda I nya adalah ketaatan dan ibadah seorang Muslim, yang secara literal menggambarkan praktik nyata umat Islam dalam menjalankan perintah Allah SWT melalui wudhu dan shalat lima waktu. Ketika keduanya berpadu, terbentuklah tanda I yang bermakna faktual: seseorang yang menjaga wudhu dan shalatnya akan dikenali sebagai umat Nabi Muhammad SAW. Makna ini masih bersifat objektif, menggambarkan hubungan langsung antara amal ibadah dan identitas keislaman.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I tersebut berfungsi sebagai penanda II yaitu bekas wudhu sebagai simbol pengakuan oleh Rasulullah SAW yang dikaitkan dengan petanda II, yakni konsistensi ibadah menjadi bukti keimanan dan kedekatan spiritual. Dalam konteks ini, ucapan Husain "Rasulullah tahu bahwasanya ini umatku dari bekas wudhu." mengandung makna simbolis bahwa bekas wudhu tidak hanya menandakan kebersihan fisik, tetapi juga kemurnian hati dan kedekatan spiritual dengan Rasulullah SAW. Tanda II yang terbentuk memaknai bahwa konsistensi ibadah merupakan bentuk kesetiaan dan cinta kepada Nabi. Di sini, makna sudah bergeser ke ranah moral dan spiritual: bukan hanya siapa yang shalat, tetapi seberapa tulus dan istiqamah seseorang dalam menjaga ibadahnya.

Pada tahap mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi ideologis, membentuk pandangan hidup dalam masyarakat Muslim. Tanda II menjadi penanda mitos yang dikaitkan dengan petanda mitos, yaitu amal ibadah yang konsisten menjadi penanda

keimanan sejati dan jalan memperoleh syafaat Nabi. Mitos ini menegaskan keyakinan bahwa hubungan antara umat dan Rasulullah tidak hanya diukur lewat pengakuan verbal, melainkan melalui bukti nyata berupa amal yang terus dilakukan dengan ikhlas. Dengan demikian, mitos yang terbentuk menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan secara konsisten bukan hanya kewajiban, tetapi juga simbol kedekatan spiritual dan cinta kepada Rasulullah SAW.

Video ini mengandung nilai akidah berupa keimanan kepada Rasulullah SAW dan keimanan kepada hari akhir (yaumul akhir). Nilai ini tercermin dari keyakinan bahwa Rasulullah SAW akan mengenali umatnya melalui bekas wudhu serta memberikan syafaat kepada mereka yang beriman dan taat beribadah. Keimanan kepada Rasul berarti meyakini seluruh ajaran, peringatan, dan janji beliau sebagai kebenaran yang datang dari Allah SWT. Sedangkan keimanan kepada hari akhir tercermin dari keyakinan bahwa setiap amal akan mendapat balasan, dan adanya harapan untuk memperoleh syafaat Nabi sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang beriman. Rasulullah SAW bersabda:

«إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ».

Artinya: Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan wajah, tangan, dan kaki mereka bercahaya karena bekas wudhu. Maka barang siapa mampu memperpanjang cahaya itu (dengan memperbanyak wudhu), hendaklah ia melakukannya." HR. al-Bukhārī (136).

Video 10:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa amalan memaafkan orang sebelum tidur merepresentasikan tindakan nyata yang sederhana namun memiliki nilai moral tinggi. Petanda I nya adalah perilaku sederhana namun konsisten dalam ibadah, yakni rutinitas spiritual yang menuntun seseorang pada ketenangan batin dan hubungan yang baik dengan sesama. Ketika keduanya berpadu, terbentuk tanda I yang bermakna seseorang yang terbiasa memaafkan akan memperoleh ketenteraman dan pahala besar di sisi Allah SWT. Makna ini masih bersifat literal menggambarkan ajaran Islam untuk menghapus dendam dan kebencian sebelum tidur sebagai bentuk ibadah harian.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I berfungsi sebagai penanda II yaitu memaafkan sebagai simbol hati yang bersih dan ikhlas yang dikaitkan dengan petanda II, yakni Amalan sederhana yang tulus bisa mendatangkan pahala besar dan menjanjikan surga. Dalam konteks ini, perkataan yang di kutip Husain "Aku setiap sebelum tidur, aku

memaafkan semua orang yang berbuat salah kepadaku. Aku buang seluruh dendamku terhadap orang-orang, dan aku memaafkan mereka 100%." memiliki makna simbolis bahwa memaafkan bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga proses spiritual penyucian hati. Tanda II yang terbentuk menunjukkan bahwa ketulusan dalam memaafkan merupakan cerminan kebersihan jiwa, kedewasaan iman, serta pengendalian diri. Pada tahap ini, makna bergeser ke ranah emosional dan spiritual: pemaafan menjadi lambang kedekatan dengan Allah melalui kebersihan hati.

Pada tahap mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi gagasan ideologis bahwa amalan kecil yang dilakukan dengan tulus memiliki nilai luar biasa di sisi Allah SWT. Tanda II menjadi penanda mitos yang dikaitkan dengan petanda mitos berupa amal tulus membawa keberkahan dan kedekatan dengan Allah. Mitos ini menegaskan bahwa dalam Islam, keikhlasan dan kesucian hati lebih bernilai daripada amalan besar tanpa ketulusan. Dengan demikian, terbentuk keyakinan bahwa kebiasaan memaafkan bukan hanya amalan sederhana, melainkan jalan menuju kemuliaan dan kedamaian spiritual.

Video ini menonjolkan nilai akhlak mulia berupa sifat pemaaf dan keikhlasan hati. Melalui kisah sahabat Nabi yang selalu memaafkan sebelum tidur, Husain Basyaiban menegaskan pentingnya membersihkan hati dari dendam dan kebencian sebagai bentuk kebersihan jiwa dan kedekatan kepada Allah SWT. Akhlak memaafkan tidak hanya menunjukkan kelembutan hati, tetapi juga menjadi cerminan keimanan yang mendalam. Orang yang mampu memaafkan berarti menundukkan egonya dan meneladani sifat kasih sayang Rasulullah SAW. Amalan sederhana ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada membalas kesalahan orang lain, tetapi pada kemampuan untuk memaafkan dan menjaga ketenangan batin. Memafkan juga mendapat jaminan pahala dari Allah SWT sebagaimana dalam QS As-Syura ayat 41:

وَجَزٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَاۚ فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

Video 11:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa peristiwa Allah menyingkap dosa hamba di hari kiamat menggambarkan momen yang disebutkan Rasulullah SAW dalam hadis tentang pertemuan Allah dengan hamba-Nya. Petanda I nya adalah kesadaran dosa dan sikap pasrah

kepada Allah, yakni pengakuan seorang hamba atas semua kesalahannya di hadapan Sang Pencipta. Ketika keduanya berpadu, terbentuk tanda I yang bermakna literal bahwa setiap manusia akan dihisab oleh Allah dan dihadapkan pada seluruh amal serta dosanya. Makna ini bersifat objektif dan menggambarkan keadilan serta kekuasaan Allah dalam mengadili hamba-Nya.

Selanjutnya, pada tingkat konotatif, tanda I tersebut berfungsi sebagai penanda II yaitu dosa yang diungkap sebagai simbol kasih sayang yang dikaitkan dengan petanda II, yaitu pengampunan Allah yang menegaskan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tak terbatas. Dalam konteks ini, kutipan Husain "Aku telah menutup aib-aibmu di dunia, dan hari ini Aku ampuni seluruh dosa-dosamu." menjadi simbol pengampunan yang penuh kasih. Tanda II yang terbentuk memaknai bahwa pengungkapan dosa bukan bentuk penghukuman, melainkan cara Allah menunjukkan kasih sayang dan rahmat-Nya kepada hamba yang beriman dan bertobat. Pada tahap ini, makna meluas dari peristiwa ke spiritualitas: bahwa Allah adalah Zat yang Maha Pengasih, bahkan ketika mengadili.

Pada tahap mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi pandangan ideologis dalam masyarakat Muslim. Tanda II menjadi penanda mitos yang dikaitkan dengan petanda mitos, yaitu pengampunan Allah menunjukkan kasih sayang-Nya yang melampaui kesalahan manusia. Mitos ini membangun keyakinan bahwa Islam bukan hanya agama yang menakutkan karena hukuman, tetapi agama yang menenangkan karena penuh rahmat. Melalui kisah ini, terbentuklah pandangan bahwa setiap hamba beriman selalu memiliki kesempatan untuk diampuni, selama ia menyadari dosa dan kembali kepada Allah dengan tulus.

Video ini menanamkan keyakinan mendalam tentang sifat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun (Ar-Rahman dan Al-Ghafur). Husain Basyaiban menggambarkan bagaimana Allah memperlakukan hamba-Nya yang beriman dengan kelembutan di hari kiamat. Bukan dengan penghinaan, tetapi dengan kasih sayang dan rahasia antara Dia dan hamba tersebut, serta keyakinan bahwa taubat dan keimanan dapat menjadi sebab diampuninya dosa-dosa manusia. Hal ini menumbuhkan sikap optimis dan husnuzan (berbaik sangka) kepada Allah, bahwa betapapun besar dosa seseorang, pintu ampunan Allah tidak pernah tertutup bagi hamba yang beriman dan menyesal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar ayat 52:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًاۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Video 12:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa perlakuan baik Imam Abu Hanifah kepada pemabuk merepresentasikan tindakan nyata seorang ulama besar terhadap tetangganya yang berperilaku fasik. Petanda I nya adalah kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap tetangga. Hubungan antara keduanya membentuk tanda I yang bermakna literal bahwa memperlakukan tetangga dengan baik, bahkan ketika mereka berbuat salah, adalah perintah agama yang harus dijaga.

Pada tingkat konotatif, tanda I berfungsi sebagai penanda II yaitu pembelaan dan perhatian ulama kepada orang fasik yang dikaitkan dengan petanda II, yaitu akhlak mulia dapat menyentuh hati dan membawa perubahan. Dalam konteks ini, sikap lembut Imam Abu Hanifah bukan hanya tindakan sosial, melainkan juga dakwah penuh hikmah. Ketika beliau memilih untuk membela pemabuk yang mengganggunya, makna yang muncul bukan sekadar belas kasihan, tetapi kasih sayang yang berlandaskan keimanan. Konotasinya menunjukkan bahwa kebaikan dan kelembutan dapat menjadi sarana transformasi spiritual yang lebih efektif dibanding hukuman atau celaan. Dengan demikian, tanda II melambangkan kekuatan akhlak mulia yang menjadi inti dari dakwah Islam.

Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi ideologis: kebaikan dan akhlak mulia seorang ulama mampu mengubah perilaku orang lain, menuntun mereka kepada jalan kebaikan dan taubat. Mitos ini menegaskan pandangan bahwa ulama sejati bukan hanya orang yang berilmu, tetapi juga teladan moral yang mampu menyentuh hati manusia dengan akhlaknya. Dalam masyarakat Muslim, kisah ini memperkuat keyakinan bahwa pengaruh akhlak lebih kuat daripada kata-kata, dan bahwa perubahan sejati berawal dari ketulusan hati, bukan dari paksaan. Melalui kisah ini, terbentuklah pandangan mitologis bahwa akhlak para ulama adalah cerminan rahmat Allah yang menuntun manusia kembali ke jalan-Nya.

Video ini menampilkan nilai akhlak yang sangat luhur melalui kisah tentang Imam Abu Hanifah dan tetangganya yang seorang pemabuk. Kisah ini menunjukkan bagaimana akhlak mulia dapat menjadi sarana dakwah yang lebih efektif daripada nasihat atau teguran

keras. Alih-alih marah atau membenci tetangganya yang sering mengganggu, Imam Abu Hanifah justru menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan empati yang luar biasa. Ketika sang tetangga ditangkap, beliau datang langsung menemui gubernur untuk membebaskannya, dengan alasan bahwa tetangga memiliki hak untuk dibela dan dimuliakan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَمَن كانَ يُؤْمِنُ باللَّهِ والْيَومِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جارَهُ، ومَن كانَ يُؤْمِنُ باللَّهِ والْيَومِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: "Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR Muslim).

Sikap Imam Abu Hanifah ini menjadi teladan nyata dari akhlak mulia seorang ulama yang berlandaskan pada keimanan dan kasih sayang. Dengan kelembutan dan ketulusannya, beliau mampu menyentuh hati si pemabuk hingga akhirnya bertaubat. Melalui video ini, Husain Basyaiban menegaskan bahwa akhlak yang baik memiliki kekuatan besar untuk mengubah hati manusia. Kisah ini mengajarkan bahwa dakwah yang paling menyentuh bukanlah yang datang dari ucapan keras, melainkan dari perbuatan penuh kasih dan keteladanan yang ikhlas.

Video 13:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa sahabat yang memohon agar temannya diselamatkan dari neraka menggambarkan tindakan penuh kasih dari seorang penghuni surga terhadap sahabatnya. Petanda I yang muncul adalah kasih sayang dan kepedulian sahabat terhadap sahabatnya. Hubungan antara keduanya membentuk tanda I yang secara literal bermakna ajakan untuk memiliki hubungan pertemanan yang tulus dan saling mendoakan dalam kebaikan. Secara denotatif, video ini menampilkan narasi persahabatan yang tidak hanya berhenti di dunia, tetapi berlanjut hingga akhirat, di mana cinta karena Allah menjadi dasar hubungan tersebut.

Pada tingkat konotatif, tanda I berfungsi sebagai penanda II yaitu kisah penghuni surga yang menolong sahabatnya dari neraka yang dikaitkan dengan petanda II, yaitu persahabatan sejati dilandasi oleh keimanan dan membawa keselamatan akhirat. Dalam konteks ini, tindakan sahabat yang memohon kepada Allah agar temannya diselamatkan bukan sekadar bentuk empati, tetapi juga simbol ukhuwah Islamiyah persaudaraan dalam iman yang saling menjaga dari dosa dan kebinasaan. Kisah ini menandakan bahwa sahabat sejati bukan hanya yang hadir dalam kesenangan duniawi, tetapi yang juga berperan sebagai

penjaga keimanan, penolong spiritual, dan pengingat akan akhirat. Dengan demikian, makna konotatif video ini menggambarkan nilai cinta yang suci karena Allah, yang berujung pada keselamatan bersama di akhirat.

Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi ideologis: sahabat saleh dapat menjadi perantara keselamatan di akhirat; hubungan yang berlandaskan iman menjadi jalan menuju surga. Mitos ini menegaskan pandangan Islam bahwa hubungan antar-sahabat yang dibangun atas dasar keimanan adalah bagian dari rahmat Allah. Dalam masyarakat Muslim, kisah seperti ini membentuk keyakinan kolektif bahwa pertemanan dalam ketaatan memiliki kekuatan spiritual yang dapat menolong hingga di akhirat. Dengan demikian, mitos "sahabat yang menyelamatkan" berfungsi sebagai pengingat bahwa memilih teman saleh bukan hanya urusan sosial, tetapi juga keputusan spiritual yang menentukan nasib akhir seseorang.

Video ini menonjolkan nilai akhlak yang mendalam tentang pentingnya menjalin persahabatan yang didasari keimanan dan kebaikan. Kisah yang disampaikan Husain Basyaiban menggambarkan sosok penghuni surga yang tidak tega menikmati kenikmatan surga tanpa kehadiran sahabatnya. Ia rela memohon kepada Allah agar sahabatnya yang berada di neraka diangkat dan dimasukkan ke dalam surga bersamanya. persahabatan yang baik bukan hanya saling menemani dalam kesenangan, tetapi juga saling menolong dalam ketaatan dan keselamatan akhirat. Akhlak seperti ini menunjukkan keikhlasan dan ketulusan hati, karena seseorang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga keselamatan temannya di sisi Allah.Video ini mengajarkan agar setiap Muslim menjaga pergaulan dan memilih sahabat yang dapat menuntun kepada kebaikan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

Artinya: Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya."

Video 14:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip dasar syariat Islam. Petanda I nya adalah pelanggaran serius terhadap prinsip Islam, yang secara

literal menggambarkan batas tegas antara keimanan dan kekafiran. Ketika kedua elemen ini berpadu, terbentuk tanda I yang bermakna faktual bahwa perbuatan mengubah ketentuan Allah baik dengan membenarkan yang dilarang maupun melarang yang dibenarkan merupakan dosa besar yang dapat menggugurkan keislaman seseorang. Pada tahap ini, makna masih bersifat normatif dan teologis, menegaskan keharusan menjaga keaslian hukum-hukum Islam sebagaimana yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Pada tingkat konotatif, tanda I tersebut berfungsi sebagai penanda II yang dikaitkan dengan petanda II, yakni peringatan tentang murtad dan pentingnya menjaga akidah sebagai kewajiban utama seorang Muslim. Dalam konteks ini, pernyataan Husain "lebih baik melakukan dosa sendiri daripada membenarkan yang haram" bukan untuk membenarkan dosa, melainkan untuk menegaskan hierarki moral dan spiritual dalam Islam: dosa dapat diampuni dengan taubat, tetapi perubahan prinsip halal-haram mengguncang fondasi iman. Konotasinya menggambarkan kesadaran religius yang mendalam, bahwa seorang Muslim harus waspada terhadap cara berpikir atau keyakinan yang dapat menggeser nilai-nilai Islam.

Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi ideologis, membentuk pandangan hidup bahwa keteguhan mempertahankan akidah adalah simbol identitas Muslim sejati. Dalam masyarakat Muslim, mitos ini berperan sebagai penjaga nilai moral dan spiritual, sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh modernitas, relativisme moral, dan penafsiran yang menyimpang. Keyakinan bahwa iman lebih utama daripada perilaku lahiriah menjadi fondasi ideologis yang mengikat umat Islam. Dengan demikian, mitos yang terbentuk menegaskan bahwa mempertahankan prinsip halal-haram bukan sekadar urusan hukum agama, melainkan perwujudan iman dan loyalitas terhadap Allah SWT.

Nilai akidah dalam video ini tercermin dari peringatan agar umat Islam tidak menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan dan tidak mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah. Pernyataan Husain bahwa "lebih baik melakukan dosa sendiri daripada membenarkan yang haram" menunjukkan kesadaran bahwa dosa masih dapat diampuni melalui taubat, tetapi merusak prinsip akidah dengan membenarkan yang haram justru menghapus dasar keimanan itu sendiri.

Video 15:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa memberi salam kepada non-Muslim menunjukkan bentuk interaksi sosial yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Petanda I nya adalah etika sosial dan menjaga akidah, yang menekankan bahwa seorang Muslim tetap harus berperilaku santun namun tidak melanggar prinsip keyakinan. Ketika kedua unsur ini berpadu, terbentuk tanda I yang bermakna literal bahwa menjawab salam dari non-Muslim diperbolehkan selama mengikuti tuntunan syariat. Makna ini menampilkan pesan normatif bahwa etika Islam selalu berdasar pada hukum dan adab sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW.

Pada tingkat konotatif, tanda I tersebut kemudian beralih fungsi menjadi penanda II yaitu Menjawab salam dengan Wa'alaikum atau Wa'alaikumussalam yang kemudian dikaitkan dengan petanda II, yaitu fleksibilitas hukum Islam dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, ucapan Husain "sebagian ulama berkata, bisa dijawab Wa'alaikumussalam" menegaskan bahwa Islam memberikan ruang kebijaksanaan dalam menjalin hubungan sosial tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Konotasinya menampilkan nilai hikmah, toleransi, dan keseimbangan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, video tersebut menyampaikan bahwa hukum Islam tidak bersifat kaku, melainkan mengandung kelembutan dan kasih sayang yang menyesuaikan dengan niat serta situasi sosial umat.

Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi pandangan ideologis bahwa Islam adalah agama yang seimbang antara keimanan dan interaksi sosial. Mitos ini menegaskan bahwa menjaga akidah tidak berarti memutus hubungan baik dengan non-Muslim, melainkan mengelola hubungan itu dengan sopan, beradab, dan sesuai tuntunan wahyu. Narasi yang terbentuk menunjukkan Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif bukan hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga tata krama dalam pergaulan. Dengan demikian, mitos yang lahir dari video ini memperkuat citra Islam sebagai agama yang toleran, arif, dan menjunjung tinggi keharmonisan sosial tanpa kehilangan prinsip tauhid.

Video ini mengandung nilai syariah yang berkaitan dengan adab dan hukum Islam dalam menjalin interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim. Husain Basyaiban menjelaskan secara rinci tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap ketika menghadapi salam dari non-Muslim, sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam penyampaiannya, Husain menegaskan bahwa seorang Muslim tidak dianjurkan untuk mengawali salam kepada non-Muslim. Larangan ini menunjukkan prinsip dasar dalam syariah untuk menjaga identitas dan batasan keyakinan seorang Muslim, karena salam "Assalamualaikum" memiliki makna doa dan keberkahan yang merupakan ciri khas umat Islam. Namun demikian, Husain juga menegaskan adanya fleksibilitas hukum dalam Islam

melalui kebolehan menjawab salam dari non-Muslim dengan cara yang baik dan pantas. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 86:

وَاِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِاَحْسَنَ مِنْهَآ اَوْ رُدُّوْهَاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.

Video 16:

Pada tingkat denotatif, penanda I berupa Muslim yang mendukung LGBT merepresentasikan kelompok atau individu yang membenarkan perilaku yang jelas dilarang dalam ajaran Islam. Petanda I nya adalah pelanggaran terhadap prinsip syariat dan akidah, karena mendukung perbuatan yang diharamkan berarti tidak sejalan dengan ketentuan Allah SWT. Ketika kedua unsur ini berpadu, terbentuk tanda I yang secara literal menegaskan bahwa mendukung perilaku LGBT bagi seorang Muslim adalah bentuk penyimpangan dari nilai iman dan hukum Islam. Makna ini bersifat normatif dan teologis, menegaskan pentingnya menjaga kemurnian akidah serta menjauhi segala bentuk dukungan terhadap perbuatan maksiat.

Pada tingkat konotatif, tanda I tersebut berubah fungsi menjadi penanda II yang dikaitkan dengan petanda II, yaitu men-support perilaku haram dapat membawa kehancuran spiritual. Dalam konteks ini, kisah istri Nabi Luth yang celaka karena mendukung perilaku kaumnya berfungsi sebagai simbol peringatan moral bagi umat Islam masa kini. Ucapan Husain "Iman Anda perlu diperbarui, hati-hati." mengandung pesan moral yang kuat, bahwa dukungan terhadap LGBT bukan hanya kesalahan sosial, tetapi juga bentuk penyimpangan akidah yang mengikis nilai iman. Konotasi yang muncul adalah ajakan untuk introspeksi diri, memperbarui keimanan, dan menegakkan prinsip syariat dalam menghadapi arus ideologi modern yang menormalisasi perilaku terlarang.

Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut berkembang menjadi pandangan ideologis bahwa keselamatan dan keberkahan seorang Muslim hanya dapat diperoleh melalui kesetiaan terhadap syariat Allah dan teladan para Nabi. Mitos ini menegaskan bahwa mendukung perilaku yang diharamkan sekalipun dengan alasan toleransi atau modernitas merupakan bentuk pengkhianatan terhadap nilai-nilai iman.. Dengan demikian, mitos yang terbentuk menunjukkan Islam sebagai agama yang konsisten menegakkan moralitas dan menjaga kesucian iman dari pengaruh ideologi yang menyimpang.

Video ini menonjolkan nilai akidah yang berkaitan dengan keteguhan iman dan kesetiaan terhadap ajaran Allah SWT serta Rasul-Nya dalam menghadapi isu-isu moral modern. Melalui kisah istri Nabi Luth 'alaihissalām, Husain Basyaiban menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh memberikan dukungan, pembenaran, atau pembelaan terhadap perilaku yang secara jelas diharamkan oleh Allah, termasuk perbuatan LGBT. Ia menekankan bahwa meskipun istri Nabi Luth bukan pelaku perbuatan keji tersebut, ia tetap mendapatkan azab karena bersikap mendukung dan ridha terhadap kemaksiatan, sehingga menjadi pelajaran penting bagi umat Islam tentang bahaya rusaknya iman akibat sikap permisif terhadap dosa. Perilaku homoseksual merupakan bentuk pelanggaran yang bertentangan dengan fitrah dan syariat, serta termasuk dosa besar yang mendatangkan murka Allah. Dengan demikian, dukungan terhadap perilaku tersebut berarti menyetujui kemungkaran yang jelas dilarang dalam Islam, sehingga dapat mengancam kemurnian akidah seseorangAllah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 80-81:

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٨٠﴾ اِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ ﴿٨١﴾

Artinya: (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?. Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 16 konten TikTok yang disampaikan oleh Husain Basyaiban, dapat disimpulkan bahwa konten-konten tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah tergambar melalui pesan dakwah yang menegaskan keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT, kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta kesadaran akan kehidupan akhirat. Nilai syariah tampak dalam penjelasan tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, yang mengajarkan keseimbangan antara kewajiban kepada Allah dan interaksi sosial. Sedangkan nilai akhlak tercermin dalam ajakan untuk berperilaku mulia, menebarkan kasih sayang, menjaga lisan, serta membangun hubungan sosial yang baik. Ketiga nilai tersebut dikemas secara kreatif dan komunikatif, sehingga mampu menjangkau generasi

muda dengan gaya penyampaian yang ringan namun bermakna. Secara keseluruhan, konten TikTok Husain Basyaiban tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah informatif, tetapi juga transformatif karena mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral di tengah tantangan modernitas. Meski demikian, keterbatasan durasi dan format singkat TikTok menuntut pendakwah maupun audiens untuk lebih berhati-hati agar pesan keagamaan tidak disalahpahami. Oleh karena itu, diperlukan pendalaman materi dan kolaborasi antara kreator dakwah, ulama, serta lembaga pendidikan agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara utuh, mendalam, dan tetap relevan bagi masyarakat digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Alvioniza, V. (2023). *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure terhadap TikTok Husain Basyaiban* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember].

Barthes, R. (2004). *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Kreasi Wacana.

Deslina, I. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Konten Dakwah TikTok dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI* [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia].

Faoziyah, S. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah pada Konten Akun TikTok @syam_elmarusy (Analisis Semiotika Roland Barthes)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].

Fitria, N. W. G., Hani, S., & Hakim, L. (2025). Penafsiran QS. An-Nisa:29 dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith:* Larangan Bunuh Diri dan Relevansinya terhadap Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 4*(3). https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan

Herwati. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 1–15. https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.320

Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya.* Komunitas Bambu.

Hutamy, E. T., Swartika, F., Alisyahbana, A. N. Q. A., Arisah, N., & Hasan, M. (2021). Persepsi Peserta Didik terhadap Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian, 1*(1), 1270–1281. https://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/294

Khosla, N. H., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Fenomena TikTok dan Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 11–24. https://doi.org/10.54090/alulum.425

Lubis, A. M. (2025). Pengaruh Husain Basyaiban dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an kepada Generasi Z di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research, 2*(2), 972–981. https://doi.org/10.61253/7eyp7a55

Malihah, N. (2019). TikTok dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1*(1), 40–57. https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i01.427

Nahla, Z., Setiawan, B., & Nabila, A. F. (2024). Dampak TikTok terhadap Penurunan Etika Generasi Muda. *Cendikia, 4*(2), 136–148. https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2877

Rahmadhani, S. A., Pratama, D. I., Putri, R. N. A. Z., Rochimah, Z. N., & Ludiansyah, A. R. (2024). Potensi Dakwah di Media Sosial TikTok: Peluang dan Tantangan Islam di Era Digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 3*(2), 222–227. https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2184

Ridwan, & Tasruddin, R. (2025). Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, 4*(1), 32–44. https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1969

Ruslan Afendi, A., Fauziyah, N., Rohan Saputra, M., & Islam Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U. (2023). Pemanfaatan Aplikasi TikTok dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital. *Borneo Journal of Islamic Education, 3*(1), 19–29. https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6257

Sari, A. F., & Ni'amah, L. U. (2022). TikTok sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Akun TikTok @baysasman00). *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah, 2*(1), 31–43. https://doi.org/10.53888/alidaroh.v2i1.504

Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.

Siregar, Y. K. (2022). *Kandungan Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural pada Film Upin dan Ipin Episode Pengalaman Puasa: Gong Xi Fa Cai dan Deepavali* [Tesis, Universitas Negeri Padang].

Sudipa, I. N. (2021). *Mutiara Kebijaksanaan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern*. Swasta Nulus.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, A. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.

Utami, D. N. (2022). *Metode Dakwah Husain Basyaiban melalui TikTok* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].